



DIROSAT

Journal of Education, Social Sciences & Humanities

Journal website: <https://dirosat.com/>

ISSN : 2985-5497 (Online)

Vol. 2 No. 1 (2024)

DOI: <https://doi.org/10.58355/dirosat.v2i1.55>

pp. 19-29

Research Article

Interpretasi Jawwad Ridla Tentang Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Islam

Muhti Al Umam

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan, Indonesia; alumammuhti23@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by **DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 14, 2023

Revised : November 08, 2023

Accepted : December 12, 2023

Available online : January 30, 2023

How to Cite: Muhti Al Umam. (2024). Jawwad Ridla's Interpretation of Islamic Educational Philosophical Schools. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 2(1), 19-29. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v2i1.55>

Jawwad Ridla's Interpretation of Islamic Educational Philosophical Schools

Abstract. Islamic education is a process that takes place continuously and sustainably. Based on this, the tasks and functions that Islamic education needs to carry out are education for the whole person and lasts throughout life. This concept means that the tasks and functions of education are targeted at students who continue to grow and develop dynamically from the womb until the end of their lives. The objectives of this research are 1) what is Islamic education? 2) What are the schools of Islamic education that demand jawwad ridha? The research method in this article uses literature research through document analysis in the form of literature study. The form of this research is qualitative with a descriptive method in the form of a depiction of a particular situation or phenomenon using

interactive methods. There are three schools of thought proposed by Jawaad Ridha, namely conservative religious, rational religious and pragmatic. There are several aspects to the Islamic Education Theory built by Muhammad Jawwad Ridla, including the Concept of Teaching/Learning, Psychological Basics of the Learning Process, Understanding of Educational Subjects, Teaching Methods, Teaching (Teachers) and Preparation of Individuals to Actively Participate in the Economic Life of Society. Muhammad Jawwad Ridla classifies three main schools of Islamic educational philosophy with the main figures in each of these schools. The three main schools of Islamic educational philosophy that have been discussed above have different opinions from one another.

Keywords: Islamic Philosophy Education, Muhammad Jawwad Ridha, Philosophical Schools

Abstrak. Pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya. Adapun tujuan penelitian ini 1) apa itu pendidikan islam? 2) apa saja aliran-aliran pendidikan islam menurut jawwad ridha ? Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan penelitian literatur melalui analisis dokumen berupa studi pustaka. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif yang berupa penggambaran dari suatu keadaan atau fenomena tertentu dengan menggunakan metode interaktif. Adapun Aliran yang dikemukakan oleh Jawaad Ridha ada tiga yaitu religius konservatif, religius rasional, dan pragmatis. Teori Pendidikan Islam yang dibangun oleh Muhammad Jawwad Ridla terdapat beberapa aspek yaitu diantaranya adalah Konsep Pengajaran/Pembelajaran, Dasar-dasar Psikologis Proses Pembelajaran, Pemahaman tentang Subjek Didik, Metode Pengajaran, Pengajaran (Guru) dan Penyiapan Individu untuk Berpartisipasi Aktif dalam Kehidupan Ekonomi Masyarakat. Muhammad Jawwad Ridla mengklasifikasikan tiga aliran utama filsafat pendidikan Islam dengan tokoh utamanya dalam setiap aliran tersebut. Pada tiga aliran utama filsafat pendidikan islam yang telah dibahas di atas, memiliki pendapat-pendapat yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Kata Kunci: Pendidikan Filsafat Islam, Muhammad Jawwad Ridha, Aliran Filsafat

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dalam teori dan praktek selalu mengalami perkembangan, hal ini disebabkan karena pendidikan Islam secara teoritik memiliki dasar dan sumber rujukan yang tidak hanya berasal dari nalar, melainkan juga wahyu. Pada hakikatnya pembaharuan pendidikan Islam merupakan usaha reinterpretasi berkelanjutan dan secara eksplisit di tujukan terhadap mengembangkan fitrah keberagamaan peserta didik agar supaya lebih mampu dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan semangat kemajuan zaman.¹ Implikasi dari pembaharuan pendidikan Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa semangat pembaharuan memosisikan pendidikan Islam sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama dengan bidang-bidang studi yang lain.

Kemunculan Islam dalam pentas sejarah telah membebaskan nalar-pikir para pendidik dan ahli pendidikan dari ragam sekat yang memasung untuk kemudian

¹ Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Haidhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 2

kembali pada paradigma Islam. Sungguh, orientasi «keislaman» pada saat itu berimplikasi kuat terhadap pendidikan Islam di kalangan umat Islam. Di saat seseorang dalam menafsirkan realitas dunia berpangkal pada agama, maka wajar dan logis bila agama sangat menjiwai pola pikir dan cara pandangnya hingga pendidikan pun dijadikannya sebagai instrument terencana untuk mencapai tujuan.

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di bumi. Proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an dan terjabar dalam Sunnah Rasul bermula sejak Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran tersebut pada umatnya.²

Menurut Islam, pendidikan adalah corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup semenjak dari buaian hingga ajal datang (Al- Hadis) *life long education*.

Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia. Dalam hal ini Dewey berpendapat bahwa: "Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi sosial (*a social function*), sebagai bimbingan (*as direction*), sebagai sarana pertumbuhan (*as means of growth*), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup,³ lewat transmisi baik dalam bentuk informal, formal maupun nonformal". Bahkan jauh Lodge mengatakan bahwa: "Pendidikan dan proses hidup dan kehidupan manusia itu berjalan serempak, tidak terpisah satu sama yang lain – *life is education, and education is life*."⁴

Dalam pertumbuhannya, filsafat sebagai hasil penilaian para filosof, telah melahirkan berbagai macam pandangan. Adakalanya, beberapa pandangan saling mendukung, dan adakalanya pula berbeda dan saling berlawanan. Perbedaan itu antara lain disebabkan oleh pendekatan yang dipakai berbeda-beda, sehingga menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula.

Dalam dunia pendidikan Islam, terdapat tiga aliran utama filsafat pendidikan Islam, yaitu: (1) aliran Religius Konservatif, dengan tokoh utamanya adalah al-Ghazali, (2) aliran Religius-Rasional, dengan tokoh utamanya yaitu Ikhwan al-Shafa, dan (3) aliran Pragmatis, dengan tokoh utamanya adalah Ibnu Khaldun. Pemetaan demikian dianalisis oleh Jawwad Ridla berdasarkan pada konsep keilmuan yang melandasi aliran pemikiran pendidikan Islam tadi. Menariknya, konsep keilmuan ternyata memang diakui sebagai salah satu tema sentral dalam spektrum tradisi intelektual Islam. Berdasarkan "peta" aliran itu, kita dapat menyimpulkan bahwa

² Lisnawati, *Konsep Ideal Pendidikan Islam menurut Pandangan Ibnu Khaldun dan Hubungannya dalam Konteks Pendidikan Modern*, (Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang Volume I No 1 Tahun 2017), hal. 54

³ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Free Press, 1996), hlm. 1-54.

⁴ Rupert C. Lodge, *Philosophy of Education*, (Hareh & Brothers, New York, 1997), hal. 23

khazanah pemikiran pendidikan Islam tidaklah monolitik dan uniform, melainkan variatif dan plural sebagaimana dalam tradisi pemikiran keislaman lainnya.

Dengan demikian, pendidikan menyanggah misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup dan berproses sejalan dengan dinamikanya hidup serta perubahan-perubahan yang terjadi. Sebagai akibat logisnya maka pendidikan senantiasa mengandung pemikiran dan kajian, baik secara konseptual maupun operasionalnya, sehingga diperoleh relevansi dan kemampuan menjawab tantangan serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia.

Berdasarkan permasalahan di atas maka dalam artikel ini dibahas mengenai pengertian filsafat pendidikan Islam, tokoh-tokoh dalam filsafat pendidikan Islam dan aliran filsafat dalam pendidikan Islam ditinjau dari prespektif Muhammad Jawwad Ridla.

Muhammad bin Ali bin Musa bin Ja'far bin Muhammad, adalah Imam kesembilan Syiah dua belas Imam, yang masyhur dengan Imam Jawad. Ayah beliau adalah Imam Ridha as, Imam kedelapan Syiah dua belas Imam. Pada tanggal 10 Rajab tahun 195 Hijriah, Imam Muhammad Al-Jawad as dilahirkan. Ayah beliau adalah Imam Ali Ar-Ridha as. Dan ibu beliau bernama Khaizran, berasal dari bangsa Maria Qibtiah, istri Rasulullah saw. Imam Muhammad as memiliki banyak gelar. Gelar yang paling masyhur adalah At-Taqi dan AlJawwad.

Menurut penuturan para sejarawan, Imam Jawwad as lahir di kota Madinah, pada tahun 195 H/811 M. Namun terdapat perbedaan terkait hari dan bulan kelahirannya. Pendapat masyhur dan tunggal adalah pada tanggal 10 Rajab, yang dinukilkan oleh Syaikh Thusi dalam Misbah al-Mutahajjid, namun kebanyakan referensi menyebut hari kelahiran Imam pada pertengahan bulan Ramadhan. Imam Jawwad as syahid pada tahun 220 H/835 M di Baghdad, oleh Mu'tashim khalifah Abbasiyah dan beliau dikuburkan di samping pusara datuknya, Imam Kazhim di kota Kazhimain.⁵

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan penelitian literatur melalui analisis dokumen berupa studi pustaka. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif yang berupa penggambaran dari suatu keadaan atau fenomena tertentu dengan menggunakan metode interaktif. Metode interaktif digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, tulisan, atau hasil penelitian yang relevan dengan tulisan ini. Penelitian literatur atau kajian pustaka yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi yaitu dengan mencatat dokumen atau arsip yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian.⁶

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan penelitian literatur melalui analisis dokumen berupa studi pustaka. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif yang berupa penggambaran dari suatu keadaan atau

⁵ Fajar Kurniawan, "Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental)," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 2019.

⁶ Mestika, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004)

fenomena tertentu dengan menggunakan metode interaktif. Metode interaktif digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, tulisan, atau hasil penelitian yang relevan dengan tulisan ini. Penelitian literatur atau kajian pustaka yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi yaitu dengan mencatat dokumen atau arsip yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian.⁷

BIOGRAFI MUHAMMAD JAWWAD RIDLA

Muhammad bin Ali bin Musa bin Ja'far bin Muhammad, adalah Imam kesembilan Syiah dua belas Imam, yang masyhur dengan Imam Jawwad. Ayah beliau adalah Imam Ridha as, Imam kedelapan Syiah dua belas Imam. Pada tanggal 10 Rajab tahun 195 Hijriah, Imam Muhammad Al-Jawwad as dilahirkan. Ayah beliau adalah Imam Ali Ar-Ridha as. Dan ibu beliau bernama Khaizran, berasal dari bangsa Maria Qibtiah, istri Rasulullah saw. Imam Muhammad as memiliki banyak gelar. Gelar yang paling masyhur adalah At-Taqi dan AlJawwad.

Menurut penuturan para sejarawan, Imam Jawwad as lahir di kota Madinah, pada tahun 195 H/811 M. Namun terdapat perbedaan terkait hari dan bulan kelahirannya. Pendapat masyhur dan tunggal adalah pada tanggal 10 Rajab, yang dinukilkan oleh Syaikh Thusi dalam Misbah al-Mutahajjid, namun kebanyakan referensi menyebut hari kelahiran Imam pada pertengahan bulan Ramadhan. Imam Jawwad as syahid pada tahun 220 H/835 M di Baghdad, oleh Mu'tashim khalifah Abbasiyah dan beliau dikuburkan di samping pusara datuknya, Imam Kazhim di kota Kazhimain.⁸

Imam Jawwad mencapai keimamahannya di usia belia, yakni pada umur delapan tahun dan masalah ini menyebabkan sebagian orang Syiah tidak menerima keimamahannya, dan memilih orang lain sebagai imam mereka. Sebagian lainnya juga masih kebingungan sampai jelasnya masalah imamah di usia belia, sampai pada akhirnya masalah ini terselesaikan buat mereka dan akhirnya mereka mendapatkan keyakinan akan keimamahan beliau. Masalah ini adalah salah satu isu yang dilontarkan oleh sebagian orang pada masa Imam Ridha as dan juga pada masa hayat Imam Jawwad as dan dua imam ini memberikan jawaban-jawaban Al-qur'an. Salah satu jawaban ini adalah pengisyaratkan tentang kenabian Yahya, dimana Allah swt berfirman dalam Alquran, "*Dan kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) selagi ia masih kanak-kanak*".⁹ Jawaban lain adalah ucapan Nabi Isa as pada hari pertama kelahirannya¹⁰, surah Maryam ayat 30-32 dari lisan Al-Masih mengisyaratkan akan masalah ini, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di

⁷ Mestika, Metode Penelitian Kepustakaan, (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004)

⁸ Fajar Kurniawan, "Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental)," At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, 2019.

⁹ Q.S. Maryam: 12.

¹⁰ Kulaini, *Ushul al-Kāfi*, jild. 1, hlm. 382.

mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.”¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Filsafat Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada terminology *altarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*,¹² Ketiga istilah tersebut memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu perlu dikemukakan uraian dan analisis singkat terhadap ketiga terminologi pendidikan islam tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam.

Penggunaan istilah al-tarbiyah berasal dari kata rabb. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestaraan atau eksistensinya. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata: *rabbā-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang; *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar dan *rabbayarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.¹³

Sedangkan dalam perspektif Nurcholish Madjid, pendidikan dalam terminologi Islam kita disebut dengan tarbiyah, yang mengandung arti dasar sebagai pertumbuhan, peningkatan, atau membuat sesuatu menjadi lebih tinggi. Karena makna dasarnya pertumbuhan atau peningkatan maka hal ini mengandung asumsi bahwa dalam setiap diri manusia sudah terdapat bibit-bibit kebaikan. Adapun tugas para orang tua dan para guru untuk mengembangkan bibit-bibit positif anak-anak didik mereka dengan sebaik-baiknya. Maka demikian, pendidikan (tarbiyah) merupakan sebuah proses meningkatkan potensi-potensi positif yang bersemayam dalam jiwa setiap anak hingga mencapai kualitas yang setinggi-tingginya dan proses pendidikan itu tidak pernah berakhir selama hayat masih dikandung badan.¹⁴

Oleh karena itu, makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan lahiriah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakannya pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.

Sedangkan istilah al-ta'lim, menurut Abdul Fattah Jalal, telah digunakan sejak priode awal pelaksanaan pendidikan Islam dan Lebih Bersifat universal disbanding *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*. Dalam paradigm al-Quran, bagi Fattah Jalal apa yang telah dilakukan Rasulullah SAW bukan hanya membuat umat Islam bisa membaca,

¹¹ Fajar Kurniawan, jurnal pengembangan teori pendidikan islam perspektif muhammad jawwad ridla (religius konservatif, religius rasional, pragmatis instrumental), UIN sunan kalijaga yogyakarta 2019, hal 2

¹² Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam, (Bandung: Rosda Karya, 2001), h. 28

¹³ Zaprulkhan, "Filsafat Pendidikan Islam Studi Pemikiran Pendidikan Isla Fazlur Rahman," Episteme 9 (2014).

¹⁴ Nurcholis Madjid, Masyarakat Religius, (Jakarta: Paramadina, 2000), h.81

melainkan membawa akaum muslim kepada nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui.¹⁵

Zulhairini menyatakan filsafat pendidika Islam merupakan studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan muslim dan umat Islam.¹⁶

Sedangkan menurut Muzayyin Arifin, filsafat pendidikan islam yaitu pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumberkan atau berlandaskan ajaranajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan, serta dibimbing menjadi manusia.¹⁷ Definisi ini memberi kesan bahwa filsafat pendidikan Islam sama dengan filsafat pada umumnya. Dalam arti bahwa filsafat pendidikan Islam mengkaji tentang berbagai masalah yang ada hubungannya dengan pendidikan, seperti manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, kurikulum, metode, lingkungan, guru, dan sebagainya. Bedanya dengan filsafat pendidikan pada umumnya bahwa di dalam filsafat pendidikan Islam semua masalah kependidikan tersebut selalu didasarkan kepada ajaran Islam yang bersumberkan al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan kata lain bahwa kata Islam yang mengiringi kata filsafat pendidikan itu menjadi sifat, yakni sifat dari filsafat pendidikan tersebut.

Aliran-Aliran Filsafat Islam

a. Aliran konservatif (al-muhafidz)

Aliran ini bergumul dengan persoalan pendidikan cenderung bersikap murni keagamaan. Mereka hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di akhirat. Tokoh-tokoh aliran ini adalah al-Ghazali, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami, dan al-Qabisi. Aliran al-Muhafidz cenderung bersikap murni keagamaan. Aliran ini memaknai ilmu dengan pengertian sempit. Menurut al-Thusi, ilmu yang utama hanyalah ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang, yang jelas akan membawa manfaat di akhirat kelak.¹⁸

Menurut aliran konservatif, ilmu dapat dibagi menjadi sebagai berikut. *Pertama*, ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu, yaitu ilmu tentang tata cara melakukan kewajiban yang sudah tiba saatnya dan ilmu-ilmu tentang kewajiban-kewajiban agama (*Ulum al-Fara'id al-Diniyah*). *Kedua*, ilmu yang wajib *kifayah* untuk dipelajari, yaitu ilmu yang dibutuhkan demi tegaknya urusan kehidupan dunia, misalnya: ilmu kedokteran yang sangat krusial bagi pemeliharaan kesehatan badan, dan ilmu hitung.¹⁹

¹⁵ Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam, h. 29

¹⁶ Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 128

¹⁷ Moch Tolchah, "Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Dalam Perkembangan Kurikulum," Tsaqafah, 2015, h. 384

¹⁸ Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis Dan Praktis, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 90

¹⁹ Pendapat ini secara detail bisa ditelusuri dalam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*.

Kalau kita perhatikan, maka pemikiran aliran konservatif mengarah pada konsep hierarki nilai yang menstrukturkan ragam jenis ilmu secara vertikal sesuai dengan penilaian mereka tentang keutamaan masing-masing ilmu. Tokoh utama dalam aliran ini adalah al-Ghazali.

Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu-ilmu keagamaan hanya dapat diperoleh dengan kesempurnaan rasio dan kejernihan akal budi. Karena, hanya dengan rasiolah manusia mampu menerima amanat dari Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Pemikiran al-Ghazali ini sejalan dengan aliran Mu'tazilah yang berpendapat bahwa rasio mampu menetapkan baik buruknya sesuatu. Pola umum pemikiran al-Ghazali dalam pendidikannya antara lain: kegiatan menuntut ilmu tiada lain berorientasi pada pencapaian ridha Allah, teori ilmu ilhami sebagai landasan teori pendidikannya, dan diperkuat dengan sepuluh kode etik peserta didik, tujuan agamai merupakan tujuan puncak kegiatan menuntut ilmu, pembatasan term al-„ilm hanya pada ilmu tentang Allah.²⁰

b. Aliran religious-rasional (*al-diniyah-al-aqlaniy*)

Menurut Ridla, aliran ini tidak jauh berbeda dengan aliran pemikiran tradisional-tekstualis (*Naqliyyun*) – nama lain dari Konservatif – dalam hal relasi pendidikan dengan tujuan agama. Aliran pemikiran pendidikan ini mengakui bahwa semua ilmu dan sastra yang tidak mengantarkan pemilikinya menuju kehidupan akhirat, dan tidak memberikan makna sebagai bekal di sana, maka ilmu demikian hanya akan menjadi bomerang bagi si pemilik tadi kelak di akhirat.

Namun, aliran ini mempunyai perbedaan dengan yang pertama pada saat membahas persoalan pendidikan, karena cenderung bersikap rasionalis-filosofis. Kecenderungan ini menjadi jalan masuk bagi pemerhati yang ingin mengkaji strategi atau program pendidikannya. Kecenderungan rasionalis-filosofis secara eksplisit terungkap dalam rumusan mereka tentang ilmu dan belajar yang jauh berbeda dengan rumusan aliran tradisional-tekstualis.

Aliran Religius-Rasional banyak membangun konsep-konsepnya dari pemikiran filsafat Yunani dan berusaha menyelaraskan pemikiran filsafat Yunani dengan pandangan-pandangan dasar dari orientasi keagamaan yang dipedomannya.

Pendidikan Islam dalam pendekatan religius-rasional mempunyai maksud bahwa pendidikan tidak hanya menggarap hal-hal yang bersifat rasional-empirik namun juga sebagai proses pendidikan yang meyakini akan adanya suatu yang bersifat transendental. Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan oleh Ikhwan al-Shafa, bahwa pendekatan religius-rasional dalam pendidikan Islam diartikan sebagai pendidikan Islam yang bisa mengantarkan manusia menuju concern terhadap akhirat, dengan menggunakan analisis rasional filosofi yang mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki manusia atau individu, sehingga esensi pendidikan adalah transformasi ragam potensi menjadi kemampuan aktual.²¹ Artinya, pendekatan religius-rasional dalam pendidikan Islam adalah sebuah perpaduan

²⁰ Baharuddin and Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010), h. 39

²¹ Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, hal. 78

pandangan antara keyakinan terhadap sesuatu yang transendental dan keyakinan rasional objektif yang mana puncaknya adalah garapan pendidikan Islam berupa ranah ukhrawi dan duniawi dalam konteks ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya.

Dengan kata lain pendidikan Islam dalam pendekatan religius-rasional adalah pendidikan yang menyatukan antara jasmani dan rohani sebagai sebuah proses pembinaan dan bimbingan yang dijalankan berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik dengan memadukan dzikir, fikir, amal shaleh hingga terbentuk manusia insan kamil, yaitu manusia yang cerdas intelektual, emosional-moral, dan religius-spiritual. Pendidikan seperti ini perlu, karena dalam fakta sejarah menunjukkan peradaban Islam yang demikian dahsyat terjadi ketika agama ini memosisikan pendidikan Islam dengan sangat percaya diri bersikap terbuka terhadap sains dan filsafat serta membiarkan para pemikirnya mencerna warisan para cendekiawan terdahulu hingga mampu melakukan eksplorasi berbagai gagasan baru tanpa merasa takut sedikit pun keimanan mereka terancam, karena semangat tauhid lah yang menjadi motifnya.²²

c. Aliran Pragmatis (*al-Dzarai'iy*)

Tokoh utama aliran ini adalah Ibnu Khaldun. Pemikiran Ibnu Khaldun lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada dataran aplikatif-praktis²³ Dia mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya, bukan berdasar nilai substansialnya semata.

Aliran Pragmatis yang digulirkan Ibnu Khaldun merupakan wacana baru dalam pemikiran pendidikan Islam. Apabila kalangan Konservatif mempersempit ruang lingkup sekuler di hadapan rasionalitas Islam dan mengaitkannya secara kaku dengan pemikiran atau warisan salaf, sedangkan kalangan Rasionalis dalam sistem pendidikan (program kurikuler) berpikiran idealistik sehingga memasukkan semua disiplin keilmuan yang dianggap substantif bernilai, maka Ibnu Khaldun mengakomodir ragam jenis keilmuan yang nyata terkait dengan kebutuhan langsung manusia, baik berupa kebutuhan spiritual-ruhaniah maupun kebutuhan material-jasmaniah.

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu pengetahuan dan pembelajaran adalah *tabi'i* (pembawaan) manusia karena adanya kesanggupan berfikir. Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan akan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian duniawi dan ukhrawi, keduanya harus memberikan keuntungan, karena baginya pendidikan adalah jalan untuk memperoleh rizki.²⁴

²² Nur Sahed, Eko Sumadi Suheri dan Sahputra Rangkuti, *Pendekatan Rasional-Religius dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Falsafah Dasar Iqra')*, Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan :: Volume 02; Nomor 01, Juni 2018, hal. 60

²³ Pragmatis dan Pragmatisme. Kata yang pertama berarti inti pragmati dan menentukan nilai pengetahuan berdasarkan kegunaan praktisnya. Lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 877.

²⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 125

Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya dan berdasarkan sumbernya. Berdasarkan tujuan fungsionalnya yaitu: 1) ilmu-ilmu yang bernilai instrinsik, misal: ilmu-ilmu keagamaan, ontologi dan teologi; 2) ilmu-ilmu yang bernilai ekstrinsik-instrumental bagi ilmu instrinsik. Misal: kebahasa-Araban bagi ilmu syar'iy, dan logika bagi ilmu filsafat. Sedangkan berdasarkan sumbernya, yaitu: 1) ilmu „*aqliyah* (intelektual) yaitu ilmu yang diperoleh manusia dari olah pikir rasio, yakni ilmu mantiq (logika), ilmu alam, teologi dan ilmu matematik; 2) Ilmu *naqliyah* yaitu ilmu yang diperoleh manusia dari hasil transmisi dari orang terdahulu, yakni ilmu Hadits, ilmu Fiqh, ilmu kebahasa-Araban, dan lain-lain.²⁵

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu pendidikan bukanlah suatu aktivitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan yang jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan, akan tetapi ilmu dan pendidikan merupakan gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya dalam tahapan kebudayaan. Menurutnya bahwa ilmu dan pendidikan tidak lain merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani.

KESIMPULAN

Teori Pendidikan Islam yang dibangun oleh Muhammad Jawwad Ridla terdapat beberapa aspek yaitu diantaranya adalah Konsep Pengajaran/Pembelajaran, Dasar-dasar Psikologis Proses Pembelajaran, Pemahaman tentang Subjek Didik, Metode Pengajaran, Pengajaran (Guru) dan Penyiapan Individu untuk Berpartisipasi Aktif dalam Kehidupan Ekonomi Masyarakat.

Muhammad Jawwad Ridla mengklasifikasikan tiga aliran utama filsafat pendidikan Islam dengan tokoh utamanya dalam setiap aliran tersebut. Pada tiga aliran utama filsafat pendidikan Islam yang telah dibahas di atas, memiliki pendapat-pendapat yang berbeda antara satu dengan yang lain. Aliran yang pertama yaitu aliran Konservatif (*al-Muhafidz*). Mereka memaknai ilmu dengan pengertian sempit, yaitu hanya mencakup ilmu-ilmu yang bersifat keagamaan.

Sangat berbeda dengan aliran Konservatif ini, kalangan yang menamakan diri mereka Ikhwan al-Shafa, menganggap semua disiplin ilmu adalah penting. Mereka lebih *luwes* dalam merumuskan ilmu pengetahuan, dan indera adalah sumber utama ilmu pengetahuan. Kelompok Ikhwan dan tokoh-tokoh yang sealian dengannya digolongkan ke dalam aliran yang ke-dua yaitu aliran Religius-Rasional (*al-Diniy al-'Aqlaniy*).

Aliran yang ke-tiga yaitu aliran Pragmatis (*al-Dzarai'iy*). Tokoh aliran ini adalah Ibnu Khaldun. Menurutnya, pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan akan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian duniawi dan ukhrowi, keduanya harus memberikan keuntungan.

²⁵ Arif, Pengantar Penerjemah Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Prespektif SosiologisFilosofis, Karya Muhammad Jawwad Ridha, h. 105

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Haidhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).
- Lisnawati, *Konsep Ideal Pendidikan Islam menurut Pandangan Ibnu Khaldun dan Hubungannya dalam Konteks Pendidikan Modern*, (Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang Volume I No 1 Tahun 2017).
- John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Free Press, 1996).
- Rupert C. Lodge, *Philosophy of Education*, (Hareh & Brothers, New York, 1997).
- Fajar Kurniawan, "Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental)," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 2019.
- Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004).
- Q.S. Maryam: 12.
- Kulaini, *Ushul al-Kāfi*, jild. 1.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2001).
- Zaprulkhan, "Filsafat Pendidikan Islam Studi Pemikiran Pendidikan Isla Fazlur Rahman," *Episteme* 9 (2014).
- Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).
- Moch Tolchah, "Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Dalam Perkembangan Kurikulum," *Tsaqafah*, 2015.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Pendapat ini secara detail bisa ditelusuri dalam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*.
- Baharuddin and Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010).
- Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*,
- Nur Sahed, Eko Sumadi Suheri dan Sahputra Rangkuti, *Pendekatan Rasional-Religius dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Falsafah Dasar Iqra')*, *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* :: Volume 02; Nomor 01, Juni 2018.
- Pragmatis dan Pragmatisme. Kata yang pertama berarti inti pragmati dan menentukan nilai pengetahuan berdasarkan kegunaan praktisnya. Lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000).
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Arif, *Pengantar Penerjemah Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Prespektif SosiologisFilosofis*, Karya Muhammad Jawwad Ridha.